

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL QURAN (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13)

Ahmad Izza Muttaqin

Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Banyuwangi

E-mail: izzazen@gmail.com

Abstract

Pluralism is the uniqueness of a particular society or nation. Therefore it is expected from every society to accept pluralism as a grace which will nurture a healthy attitude, tolerance and mutual respect. Multicultural education aims to create a harmonious life in a multifaceted society. The values of pluralism and diversity are not necessarily well received if not accompanied by collective awareness of various parties and the lack of participation from the education community. Education should play a role in resolving conflicts in the community. Education must be able to provide intelligent offers, among others, by designing materials, methods, and curricula that are able to awaken the community to the importance of mutual tolerance, respect for ethnic, religious, racial, ethnic and cultural differences between multicultural Indonesians. Al Quran in the letter Al hujurat: 13 expressly explains the values of multicultural education that is: equality between men and women and respect differences among ethnic groups. In general, the above verse is understood as a description of the obligation to cooperate between men and women in various fields of life. multicultural education needs to be limited only to the issues of human civilization and human life between religious people who are not in conflict with the "decree" of Allah or aqidah.

Keywords: The Multicultural Values Education, Al Hujurat 13

Abstrak

Pluralisme adalah sebuah perbedaan yang terjadimasyarakat atau suatu bangsa tertentu. Oleh karena itu kejadian ini terjadi disetiap masyarakat untuk menerima pluralisme sebagai suatu kejadian yang akan memelihara sikap yang baik dan tidak buruk, toleransi dan saling menghormati. Pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk mewujudkan yang hidup yang harmonis di masyarakat dari berbagai segi. Nilai nilai pluralisme dan lebih banyak keberagaman belum tentu diterima dengan baik jika tidak diimbangi dengan kesadaran dari berbagai pihak, sedangkan dari berbagai pihak sendiri masih minimnya kesadaran untuk hal itu. Pendidikan harus berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat, pendidikan harus berkontribusi dalam mencerdaskan masyarakat dengan membuat metode yang baik dan rapi yang berisi kurikulum yang dapat membangun masyarakat pada pentingnya sikap saling toleransi, penghormatan terhadap etnis, agama, ras, etnis dan perbedaan budaya multikultural ini yang ada di indonesia. Dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat13 menjelaskan nilai nilai pendidikan dari berbagai segi, yaitu: Kesetaraan antara pria dan wanita dan menghormati perbedaan di antara kelompok etnis. Secara umum, ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban untuk bekerja sama antara pria dan wanita dalam berbagai kehidupan. Perlunya pendidikan multikultural, karena pentingnya menghadapi kenyataan yang ada di masyarakat dan isu-isu yang tidak bertentangan dengan Allah dan aqidah.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Al Hujurat 13

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara dengan suku, budaya dan etnik yang sangat beragam. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau lebih tepatnya 1.340 suku bangsa yang ada di negeri ini. Budaya yang ada juga sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia disebut plural karena dilandasi oleh berbagai perbedaan yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama dan budaya (Sulalah. 2013:01). Kemajemukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Bahkan dalam Kitab Suci terdapat petunjuk yang tegas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian (takdir) dari Tuhan. Oleh karenanya yang diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan itu sebagai rahmat yang nantinya akan menumbuhkan sikap yang sehat, toleran dan saling menghargai (Nurcholish Madjid. 161).

Keragaman dan kemajemukan pada dasarnya memiliki dua potensi yang saling berlawanan. Di satu sisi menunjukkan adanya potensi positif, yaitu potensi untuk berbangga terhadap tanah airnya yang memiliki kekayaan dan keragaman agama, etnik dan budaya sebagai khazanah yang unik, yang patut dipelihara dan dilestarikan karena memberikan nuansa dan dinamika kehidupan bangsa (Zakiyah Badhawiy. 112). Namun di sisi lain terdapat potensi negatif, yaitu potensi timbulnya ekstremisme, primordialisme kesukuan serta konflik, perpecahan dan benturan antar suku bangsa.

Potret buram perdamaian di Indonesia mulai dari konflik etnis hingga terorisme, sungguh sangat memprihatinkan. Selain terorisme, yang perlu juga disoroti adalah tentang primordialisme, konflik antaretnis dan nasionalisme etnis. Dalam salah satu konflik masyarakat di Sampit, banyak pihak yang meyakini bahwa akar permasalahan adalah imbas dari strategi pembangunan rezim Orde Baru yang sangat sentralistik dan memarginalkan suku asli. Suku dayak merasa dipinggirkan secara ekonomi dan politik. Etnis madura menguasai roda bisnis di Sampit mereka juga menempati daerah perkotaan. Perbedaan status sosial itu diperparah oleh tingkah laku segelintir warga Madura yang suka bikin onar, arogan dan tidak menghargai kultur etnis Dayak. Terlepas dari berbagai versi latar belakang pemicu konflik tersebut telah menambah daftar panjang konflik yang bernuansa suku, agama dan ras (SARA) di tanah air (Choirul Mahfud. 201:127).

Nilai-nilai kemajemukan dan keberagaman tidak serta merta bisa diterima dengan baik jika tidak dibarengi dengan kesadaran kolektif dari berbagai pihak dan tidak adanya peran serta dari kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial budaya dan multikulturalisme (Mahfud. 05).

Dalam konteks Indonesia, internalisasi nilai-nilai multikultural harus mempertimbangkan dasar dan ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila. Fungsi ideologi adalah sebagai dogma yaitu serangkaian nilai yang dijadikan pegangan oleh setiap warga negara untuk mengikat seluruh anggota dalam organisasi negaranya (Sulalah, 120). Sehingga pendidikan multikultural yang diajarkan dan dipahami oleh semua warga negara Indonesia harus mampu merepresentasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang sangat beragam harus mampu diterjemahkan dalam formula kurikulum dan silabus sehingga proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural akan tercermin dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam QS. Al Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

B. Kajian Teori

1. Kajian Pemaknaan Kosakata

a. Al Nas

Al nas berakar dari kata *انس* yang merupakan bentuk tunggal (*mufrad*) yang jamaknya *اناس* yang artinya manusia (Mahmud Yunus, 2007, 51). Al insan artinya manusia sepadan dengan kata *al Basyar* yang juga berarti manusia (Ahmad Warson Munawir. 1984:47). Al insane merupakan bentuk tunggal (*mufrad*) yang jamaknya adalah *al anasi* yang berarti umat manusia. Disini yang dimaksud manusia yaitu

seluruh penghuni bumi yang diciptakan oleh Allah berasal dari laki-laki dan perempuan yang sama satu nasab, bapak ibu yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa.

b. Khalaqa

Khalaqa berakar dari kata خَلَقَ yang artinya membuat, menjadikan (Yunus, 142). Khalaqa merupakan bentuk kata kerja lampau (*fiil madhi*) artinya adalah menjadikan, membuat dan menciptakan (Munawir. 393). Dengan demikian Allah yang menciptakan manusia, menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dari makna itu menciptakan merupakan makna yang paling mashur. Dikarenakan Allah menciptakan sesuatu tanpa ada sampel atau contoh yang mendahuluinya, termasuk ketika Allah menciptakan Nabi Muhammad saw atau seluruh manusia di alam raya.

c. Dzakara

Dzakara berakar dari kata ذَكَرَ adalah bentuk tunggal (*mufrad*) yang jamaknya ذَكَورَ adalah yang berarti jantan, laki-laki (Yunus, 134). Yang dimaksudkan di sini laki-laki yaitu Nabi Adam, dan Adam adalah makhluk yang diciptakan Allah yang kemudian diperintahkan untuk mengelola bumi.

d. Untsa

Untsa adalah bentuk tunggal (*mufrad*) dari اُنْثَى yang berarti perempuan, betina (Ahmad Warson Munawir. 1984:46) juga berarti perempuan, wanita, betina (Mahmud Yunus. 2007:50). Perempuan tersebut yaitu Hawa, dan Hawa adalah perempuan yang diciptakan Allah dari tulang rusuk Nabi Adam, untuk menjadi pasangan hidup Nabi Adam as.

e. Ja'ala

Ja'ala berakar dari kata جَعَلَ artinya yang membuat, menjadikan (Ahmad Warson Munawir. 1984:21). Di sini menerangkan bahwa Allah menjadikan sesuatu hal menjadi beragam, dari bersatunya Nabi Adam dan Hawa, terlahirlah keturunan yang nantinya akan menjadi penerus Nabi Adam dan Hawa untuk mengelola bumi.

f. Syu'ban

Syu'ub الشُعُوب (berakar dari kata شَعْبَ yang berarti bangsa (Ahmad Warson Munawir. 1984:744). Juga berasal dari kata شَعْبُ شُعُوبَ yang artinya kaum, bangsa, puak, jauh (Yunus. 198). Yaitu suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang, seperti suku Rab'iah dan Mudharyah. Suku itu terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai umarah

g. Qaba'ila

Qaba'ila berasal dari kata القبيلة yang merupakan bentuk tunggal dari lafadz قبائل yang memiliki arti kabilah, suku, ras (Yunus. 1169), yang juga memiliki arti puak, sekumpulan manusia, keturunan seapak (Yunus. 3310). Yang dimaksud di sini adalah golongan yang lebih kecil dari sya'ab, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar.

h. Ta'aruf

Lafazh ta'aruf asalnya adalah (تتعارف) yang kemudian salah satu dari kedua huruf ت dibuang sehingga jadilah تعارف yang maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain. Ta'aruf berakar dari kata عرف يعرف yang berarti mengetahui, mengenal sesuatu (Yunus. 262). Allah menciptakan manusia agar saling mengenal walaupun berbeda suku dan bangsa dan bersaudara baik laki-laki maupun perempuan. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling member manfaat. Karena ayat diatas menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

2. Tafsir Ijmali

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat ini beralih kepada prinsip dasar hubungan antar manusia. Yakni interaksi antar umat manusia secara keseluruhan tidak melihat latar belakang suku, budaya dan agama. Ayat ini juga menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antar antara satu suku dengan suku yang lainnya . dan tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antar laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan (Muhammad Quraish Shihab. 2002:260).

Ayat ini mengandung arti bahwa pada awalnya manusia hanya satu jiwa kemudian Allah menciptakannya berpasang-pasangan kemudian Dia menciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal. Dalam hal kemuliaan seluruh manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan manusia pertama Adam dan Hawa adalah sama. Namun mereka bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi agamanya (Abu Al Fida Ismail Bin Katsir. 2000:496). Yang

membedakan derajat manusia di sisi Allah adalah ketakwaan kepada Allah SWT bukan keturunan, suku atau bangsa. Imam Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa di dalam ayat ini terkandung makna diperintahkan kepada umat muslim untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan baik seperti bersilatur rahim karena dengan bersilatur rahim akan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama (Lyza, Wahyunianto. 2010:79-80).

Di sini Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapa saling mengolok-olok diantara saudara yang lainnya, padahal Allah SWT menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa yang berbeda, agar di antara mereka terjadi saling mengenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi. Allah menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir, Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada taqwa (Mustafa Ahmad Al Maraghi. 1993:235-236).

3. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam QS. Al Hujurat:

13

Pendapat-pendapat di atas menjelaskan bahwa Al Quran sejak awal diturunkan tujuannya untuk menghilangkan fanatisme kesukuan, primordial dan . Perbedaan suku, ras, budaya, bangsa dan agama adalah keniscayaan yang tidak bisa ditolak keberadaannya di muka bumi ini. Oleh sebab itu toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan merupakan sikap yang harus tertanam dalam jiwa seorang muslim.

Perintah untuk saling mengenal (التعارفوا) menurut Quraish shihab mengandung arti pengenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Muhammad Quraish Shihab, 2002, 262). Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya untuk saling mengenal.

Sebagaimana ide, pendidikan multicultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan

yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka (Persuadi Suparlan. 2005:2-3).

Alasan lain yang melatarbelakangi adanya pendidikan multicultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latarbelakang bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*). Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latarbelakang peserta didik.

Pendidikan multicultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya artinya pendidikan multicultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan kemudian mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok (Choirul Mahfud. 2014:177). Menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic (Ainul Yaqin. 2005:26). Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Berpijak pada multikulturalisme yang menekankan kepada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya local dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada, berikut nilai-nilai Pendidikan multikultural yang ada di QS. Al Hujurat: 13:

a. Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan

Perbedaan seringkali menjadi sebab munculnya konflik yang berkepanjangan antar umat beragama dan bangsa. Perbedaan suku, budaya dan gender menjadi sebab perpecahan di dalam tubuh umat Islam. **إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ** ayat adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat

kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan (M Quraish Sihab. 2003:261). Penggalan ayat di atas juga menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan lainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

Ayat ini juga menolak pandangan-pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan (M Quraish Sihab. 2003:270). Banyak faktor yang telah mengaburkan keistimewaan serta memerosotkan kedudukan tersebut. Salah satu di antaranya adalah kedangkalan pengetahuan agama, sehingga tidak jarang agama Islam diatasnamakan untuk pandangan dan tujuan yang tidak dibenarkan.

Al Quran berbicara tentang perempuan dalam berbagai ayatnya. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya adapula yang menguraikan keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan. Dalam QS. Al Taubah: 71 dijelaskan:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana”.

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antar lelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar. Amar maruf nahi mungkar mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasihat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian hendaknya laki-laki dan perempuan muslimah hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing

mereka mampu melihat dan memberi saran dalam berbagai bidang kehidupan (Amin Al Kulli, 15).

Dalam dunia pendidikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah keharusan. Sejarah mencatat bahwa awalnya pendidikan formal di tanah air hanya didominasi oleh kaum lelaki. Kartini adalah sosok perempuan inspiratif yang telah merubah pandangan ini. Ia membuktikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih mimpi yang ia cita-citakan. Dewasa ini kita mendapati profesi-profesi yang dulunya didominasi lelaki sudah dimasuki oleh perempuan. Ini menunjukkan bahwa pesan Al Quran dalam Al hujurat 13 untuk meletakkan lelaki dan perempuan pada posisi yang sama telah terlaksana karena memang sudah seharusnya lelaki dan perempuan berjalan beriringan dan bekerjasama dalam mengemban tugas dari Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi.

b. Menghormati Perbedaan Suku dan Bangsa

Perbedaan suku, ras, warna kulit dan budaya adalah ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang tidak bisa ditolak. Penggalan ayat وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan beragam suku, golongan dan budaya agar mereka saling mengenal satu sama lain. شُعُوبٌ adalah bentuk jamak dari kata شعب kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian kabilah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk pada satu kakek (M Quraish Sihab. 2003:262).

Penggalan ayat di atas memerintahkan kepada umat manusia yang beragam tadi untuk saling mengenal. Mengapa demikian hal ini disebabkan karena pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan akhirat.

Penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul tidak akan tercipta tanpa saling mengenal. Dengan mengenal saudara muslim yang lain maka akan semakin mengerti tentang kondisi saudaranya dan akan semakin menghormati perbedaan ini. Diterangkan bahwa perbedaan antara bangsa-bangsa dan suku-suku adalah Sunatullah. Sunatullah itu berlangsung di seluruh alam dan dalam segala hubungan. Dia dapat diperinci dalam bidang, kepada manusia Tuhan menurunkan wahyu melalui Rasulullah saw, untuk menggariskan laku perbuatan atau amal manusia dalam hubungannya dengan

Tuhan. Sunatullah ini disebut ibadat (khasah) atau agama. Wahyu untuk manusia itu juga menggariskan laku perbuatan atau amal manusia dalam hubungannya sesama manusia. Sunatullah ini disebut mu'amalat atau sosial. Konsep mu'amalat itu yang diistilahkan kebudayaan (Sidi Gazalba. 1978:175).

Bersikap toleransidan menghargai kepada sesama manusia merupakan salah satu adab mulia Islam. Islam menghargai pluralitas atau keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Pluralitas adalah kenyataan yang ada dalam masyarakat. Menghargai keanekaragaman yang ada merupakan kewajiban seorang Muslim. Hal ini telah diajarkan dan dipraktekkan langsung oleh Rasulullah SAW. di Madinah saat beliau berinteraksi dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Perbedaan ini oleh beliau Nabi Muhammad SAW diikat dengan piagam madinah yang butir-butir isinya sangat mencerminkan akhlak mulia seorang muslim untuk menjunjung tinggi hak-hak masyarakat, memberikan kebebasan bagi penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Perbedaan suku, ras, bangsa dan agama bukanlah sebuah halangan untuk umat Islam saling mengerti dan menghargai perbedaan yang ada.

Sebagai umat Islam, haruslah tetap menjaga harga diri dan identitas serta sikap kita sebagai seorang Muslim yang teguh dan baik hati. Dengan demikian, tugas manusia sebagai *rahmatan lilalamin* dapat ditunaikan dengan baik. Hanya saja, dalam konteks ini pendidikan multikultural perlu di batasi hanya menyangkut persoalan peradaban umat manusia dan kehidupan sosial (*human relation*) antar umat beragama yang tidak bertentangan dengan “titah” Allah atau akidah (Samsul Nizar. 2005:227-228).

C. Kesimpulan

Kemajemukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Oleh karenanya diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan itu sebagai rahmat yang nantinya akan menumbuhkan sikap yang sehat, toleran dan saling menghargai. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Al Quran dalam surat Al hujurat: 13 secara tegas menjelaskan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu: kesetaraan antara lelaki dan perempuan dan menghargai perbedaan antar suku bangsa.

Daftar Pustaka

- Al Kulli, Amin. Tt. *Al Mar'at Baina Al Bait wa Al Muitama*. Baghdad
- Al Maragi, Mustafa Ahmad. 1993. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. Semarang:CV. Toha Putra Semarang.
- Badhaw, Zakiah. Tt. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultura*. Dalam Tashwirul Afkar, Edisi Khusus: Perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisme dan Islam Progresif. Jakarta: Lakpesdam.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Katsir, Abu Al Fida Ismail. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 26*. Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Madjid, Nurcholish. 2003. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Imliah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir.
- Nizar, Samsul. 2005. *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Vol. XIII*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Umar. 2002. *Kontekstualitas Al-Quran: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum Dalam al-Quran*. Jakarta: Pena Madani.
- Sulalah. 2013. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Wahyunianto, Lyza. 2010. *Memburu Akar Pluralisme*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yakin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.